

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA AMBON

Erico Putra Refualu¹, Josep B. Kalangi², Irawaty Masloman³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia E-

mail: ericorefualu023@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK), tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon periode 2009–2024. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang masih menjadi perhatian pemerintah karena berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) serta dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel PDRB ADHK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Tingkat pengangguran terbuka juga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, variabel PDRB ADHK, pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan belum mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan secara signifikan selama periode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terintegrasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerataan pembangunan ekonomi, serta perluasan kesempatan kerja guna menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Ambon.

Kata kunci : Kemiskinan, PDRB ADHK, Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices (GRDP at Constant Prices), the open unemployment rate, and the level of education on the poverty rate in Ambon City during the 2009–2024 period. Poverty remains one of the economic problems that continues to receive government attention because it affects public welfare and regional development. The data used in this study are secondary data in the form of time series obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Ambon City. The analytical method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) approach, accompanied by classical assumption tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The results show that partially, the GRDP at Constant Prices variable has a positive but insignificant effect on the poverty rate in Ambon City. The open unemployment rate also has a negative but insignificant effect on the poverty rate. Meanwhile, the level of education has a positive but insignificant effect on the poverty rate. Simultaneously, the variables of GRDP at Constant Prices, open unemployment, and education level do not have a significant effect on the poverty rate in Ambon City. The findings indicate that economic growth, unemployment, and education have not been able to significantly explain changes in the poverty rate during the study period. Therefore, more integrated policies are needed through improving the quality of human resources, equitable economic development, and expanding employment opportunities in order to reduce poverty in Ambon City.

Keywords: Poverty, GRDP at Constant Prices, Open Unemployment, Education Level.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama yang masih dihadapi berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, namun permasalahan tersebut belum sepenuhnya dapat diatasi. Kemiskinan dapat menimbulkan berbagai dampak sosial dan ekonomi, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan pendapatan, ketidakstabilan sosial, dan meningkatnya kriminalitas.

PDRB merupakan salah satu indikator yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan PDRB diharapkan dapat mendorong pendapatan, kesempatan kerja, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu menekan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, rendahnya aktivitas ekonomi dapat membatasi kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendapatan dan pekerjaan.

Pengangguran juga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemiskinan. Tingginya pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga dapat menurunkan kesejahteraan dan meningkatkan risiko terjebak dalam kemiskinan. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, peluang memperoleh pekerjaan, serta pendapatan masyarakat. Di Kota Ambon, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui pembangunan sarana pendidikan, program wajib belajar, bantuan pendidikan, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Namun, kesenjangan akses pendidikan dan keterbatasan ekonomi masih menjadi kendala yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan tingkat kemiskinan masyarakat.

Tabel 1. Perkembangan Variabel Penelitian Di Kota Ambon

Tahun	Kemiskinan (%)	PDRB ADHK (Miliar Rp)	TPT (%)	Pendidikan S1 (%)
2009	7,61	6.754,70	17,08	5,50
2010	7,67	5.911,77	15,62	6,00
2011	6,11	6.333,57	10,97	6,50
2012	5,73	6.861,33	10,71	7,00
2013	4,41	7.274,16	14,62	7,50
2014	4,23	7.704,15	15,58	8,00
2015	4,26	8.210,04	15,46	8,50
2016	4,48	8.701,00	14,74	9,00
2017	4,42	9.252,53	13,99	9,50
2018	4,62	9.827,38	12,22	10,00
2019	4,85	10.394,97	12,34	10,50
2020	4,51	10.192,38	12,84	10,80
2021	4,57	10.607,99	11,32	11,00
2022	4,68	11.149,56	11,67	11,20
2023	5,25	11.648,03	11,65	11,30
2024	5,13	11.854,24	11,44	11,45

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2026

Perkembangan variabel penelitian di Kota Ambon selama periode 2009–2024 menunjukkan adanya dinamika pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari 7,61 persen pada tahun 2009 menjadi 4,23 persen pada tahun 2014, kemudian kembali mengalami peningkatan pada beberapa tahun berikutnya hingga mencapai 5,13 persen pada tahun 2024. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan tidak selalu berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu. Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga berhubungan dengan kondisi pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, dan berbagai aspek kesejahteraan lainnya. Nasirudin dan Haviz menjelaskan bahwa kemiskinan memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan sosial ekonomi, termasuk pendidikan, pengangguran, dan PDRB, sehingga penanganannya tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat satu faktor saja (Nasirudin & Haviz, 2025).

PDRB ADHK Kota Ambon secara umum menunjukkan peningkatan dalam jangka panjang hingga mencapai Rp11.854,24 miliar pada tahun 2024, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020. Peningkatan PDRB dapat mencerminkan berkembangnya aktivitas ekonomi suatu daerah dan secara teoritis diharapkan dapat meningkatkan pendapatan serta kesempatan ekonomi masyarakat. Namun, peningkatan PDRB tidak selalu berarti bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi diterima secara merata oleh seluruh masyarakat. Penelitian Dhewanata (2022) di kabupaten/kota Provinsi Bali menunjukkan bahwa PDRB

merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemiskinan, tetapi PDRB sebagai indikator agregat belum tentu menggambarkan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, penelitian Ningsih et al. (2022) di Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dalam penelitian tersebut berkaitan dengan penurunan kemiskinan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perkembangan ekonomi dan kemiskinan dapat berbeda menurut karakteristik wilayah dan periode penelitian.

Tingkat pengangguran terbuka di Kota Ambon juga mengalami perubahan dari 17,08 persen pada tahun 2009 menjadi 11,44 persen pada tahun 2024. Perubahan tingkat pengangguran menggambarkan dinamika pasar tenaga kerja dan kemampuan perekonomian dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduk angkatan kerja. Secara umum, pengangguran dapat menyebabkan hilangnya sumber pendapatan sehingga berpotensi meningkatkan risiko kemiskinan. Hasil penelitian Bagana, Hardiyanti, dan Masum menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pada sejumlah kota besar di Pulau Jawa, sedangkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun, hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan hasil yang sama. Penelitian Aryanti dan Sukardi (2024) mengenai Indonesia menemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja serta karakteristik ekonomi wilayah yang berbeda. Perbedaan temuan tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk menguji kembali hubungan antara tingkat pengangguran dan kemiskinan pada konteks Kota Ambon.

Tingkat pendidikan S1 di Kota Ambon menunjukkan kecenderungan meningkat dari 5,50 persen pada tahun 2009 menjadi 11,45 persen pada tahun 2024. Peningkatan pendidikan dapat mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia dan secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang lebih baik. Hasil penelitian Aini dan Nugroho (2023) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian mengenai Pulau Sulawesi oleh Aulia, yang menganalisis PDRB, kesehatan, pendidikan, dan pengangguran sebagai faktor yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan selama periode 2017–2022. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis perubahan tingkat kemiskinan, meskipun besarnya pengaruh dapat berbeda antarwilayah.

Perkembangan PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan di Kota Ambon tersebut memperlihatkan bahwa perubahan indikator ekonomi dan sosial tidak selalu bergerak searah dengan tingkat kemiskinan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai arah maupun signifikansi pengaruh masing-masing variabel. Hermawan dan Bahjatulloh (2022), misalnya, secara khusus menganalisis hubungan PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2016–2020 menggunakan analisis regresi. Penelitian lain yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan juga memasukkan pendidikan dan PDRB sebagai variabel yang dianalisis terhadap kemiskinan dan menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi daerah menjadi bagian penting dalam menjelaskan variasi kemiskinan antarwilayah (Juardi et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara PDRB, pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan masih relevan untuk diuji pada wilayah dengan karakteristik tertentu, termasuk Kota Ambon.

Kondisi tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menganalisis pengaruh PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon selama periode 2009–2024. Penggunaan ketiga variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan kondisi pasar tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan ketiga faktor tersebut dengan tingkat kemiskinan di Kota Ambon serta melengkapi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan temuan antarwilayah dan periode penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah PDRB ADHK berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon?
2. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon?

3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon?
4. Apakah PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan sesuai garis kemiskinan yang ditetapkan Badan Pusat Statistik (BPS). Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan tingkat pendidikan. Menurut Lincoln Arsyad (2020), kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat.

2.2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK)

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori basis ekonomi (*economic base*) bahwa semua wilayah merupakan sebuah sistem sosio ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik *location quotient*, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (*Self-sufficiency*) suatu sektor (Prishardoyo 2008).

2.3 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah kondisi ketika penduduk yang termasuk angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat menurunkan pendapatan masyarakat, mengurangi daya beli, serta meningkatkan risiko kemiskinan. Oleh karena itu, pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

2.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yang menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan seseorang. Dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja sehingga memperbesar peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menurunkan pengangguran dan kemiskinan..

2.5 Penelitian Terdahulu

Siti Hargita R. Kamagi dkk. (2024) dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018–2022 menggunakan metode regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Bryan Denis Lowing (2021) melalui penelitian Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara parsial. Namun, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat kemiskinan.

Chrisnatallya Sembiring (2023) meneliti pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan berkontribusi dalam menurunkan kemiskinan.

Anggit Yoga Permana (2012) yang mana membahas tentang "Analysis of the Impact of PDRB, Unemployment, Education, and Health on Poverty in Central Java (2004– 2009)" tujuan dari penelitian

ini adalah untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah selama periode enam tahun.

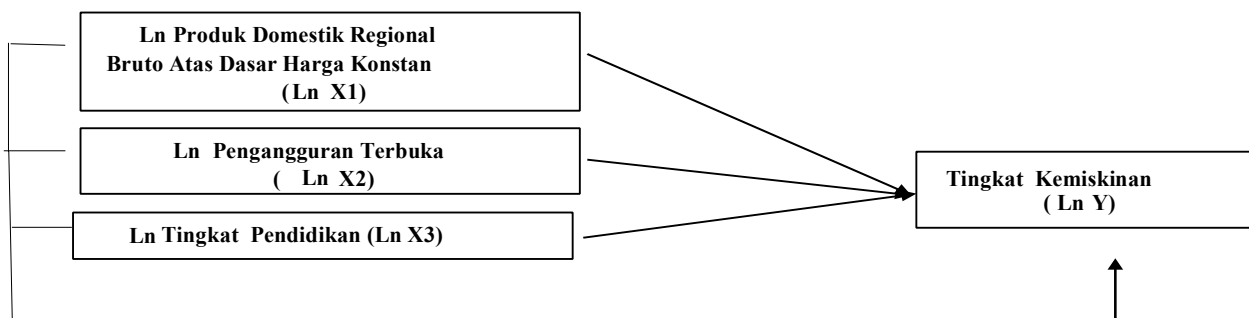
Ridzky Giovanni (2018) yang mana membahas tentang " Analysis of the Effect of PDRB, Unemployment, and Education on Poverty Levels in Java (2009– 2016), untuk menganalisis bagaimana komponen ekonomi dan sosial seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran, dan pendidikan memengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa selama periode delapan tahun.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan, meskipun hasil pengaruh masing-masing variabel masih beragam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon periode 2009–2024 sehingga dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada tingkat daerah.

2.6 Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan pada Gambar 2.1, dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Ambon dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial, yaitu Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK), tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan. Peningkatan PDRB ADHK diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan tingginya tingkat pengangguran terbuka berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon periode 2009–2024.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa data tahunan Kota Ambon periode 2009–2024. Data yang digunakan meliputi tingkat kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK), tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber pendukung lainnya. Sebelum dilakukan analisis regresi, data ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk menghasilkan model estimasi yang lebih baik dan memenuhi asumsi klasik.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon dan BPS Provinsi Maluku. Data yang digunakan berupa data *time series* periode 2009– 2024 yang meliputi tingkat kemiskinan, PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh jurnal ilmiah dan literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teori.

Selanjutnya, data diolah dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan (Y), serta tiga variabel independen yang terdiri atas Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) (X_1), tingkat pengangguran terbuka (X_2), dan tingkat pendidikan (X_3). Seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk mengurangi perbedaan skala data, menstabilkan varians, serta membantu memenuhi asumsi klasik dalam model regresi linier berganda.

Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS). PDRB ADHK digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat pengangguran terbuka menggambarkan persentase angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan, sedangkan tingkat pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan data pendidikan penduduk Kota Ambon. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon dan BPS Provinsi Maluku periode 2009–2024.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan perangkat lunak EViews. Penelitian menggunakan data *time series* Kota Ambon periode 2009–2024, dengan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen ($\text{Ln}Y$), sedangkan PDRB ADHK ($\text{Ln}X_1$), tingkat pengangguran terbuka ($\text{Ln}X_2$), dan tingkat pendidikan ($\text{Ln}X_3$) sebagai variabel independen. Seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) untuk menstabilkan varians data dan menghasilkan model estimasi yang lebih baik. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1t} + \beta_2 \text{Ln}X_{2t} + \beta_3 \text{Ln}X_{3t} + \text{et} \dots\dots$$

Selanjutnya, model dianalisis melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), koefisien determinasi (R^2), serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.4.1 Uji Statistik

3.4.1.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas (*Prob.*) $< 0,05$, sedangkan apabila nilai probabilitas (*Prob.*) $> 0,05$, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.1.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Keputusan pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *F-statistic*. Apabila nilai probabilitas *F-statistic* $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *F-statistic* $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penggunaan nilai probabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji F pada tingkat signifikansi 5% juga digunakan dalam penelitian empiris dengan analisis regresi (Mubarak, 2021).

3.4.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang lebih terbatas (Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture, 2022). Dalam model regresi yang melibatkan beberapa variabel independen, *Adjusted R-Squared* dapat digunakan

sebagai ukuran yang telah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model (Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, 2024).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera (JB) untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji Jarque-Bera merupakan salah satu metode pengujian normalitas yang didasarkan pada nilai *skewness* dan *kurtosis* residual. Pratiwi dan Bawono (2023) menggunakan uji Jarque-Bera untuk menguji normalitas residual dalam model regresi dan menyatakan bahwa residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05. Penelitian lain yang diterbitkan pada tahun 2024 juga menerapkan kriteria yang sama, yaitu model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, dalam penelitian ini model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Claudia et al. (2021) menggunakan nilai VIF sebagai indikator untuk mendeteksi multikolinearitas dan menyatakan bahwa nilai VIF yang berada di bawah 10 menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian lain yang menggunakan batas VIF sebesar 10 sebagai kriteria dalam pengujian multikolinearitas, di mana nilai VIF di bawah 10 menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas antarvariabel independen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Wabwile et al. (2024) menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan kriteria nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 untuk menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier (LM Test). Azizah et al. (2023) menggunakan uji Breusch-Godfrey untuk mendeteksi autokorelasi dan menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan perangkat lunak EViews, diperoleh hasil estimasi regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK), tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon periode 2009–2024. Penggunaan regresi linier berganda dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan juga diterapkan dalam penelitian terdahulu, seperti penelitian Lekahena et al. (2024) yang menganalisis faktor sosial-ekonomi penyebab kemiskinan menggunakan metode regresi linier berganda. Penelitian Ningsih et al. (2025) juga menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh IPM dan pengangguran terhadap persentase penduduk miskin. Hasil estimasi model regresi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. hasil output uji Regresi Linier (Model Logaritma Natural/Ln)

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 05/18/26 Time: 09:17 Sample: 2009 2024 Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.931585	17.11116	0.405091	0.6925
LOGX1	3.406471	2.056276	1.656621	0.1235
LOGX2	-1.578141	1.005956	-1.568798	0.1427
LOGX3	-4.881398	1.681247	-2.903439	0.0132
R-squared	0.739740	Mean dependent var		5.256250
Adjusted R-squared	0.674675	S.D. dependent var		1.143683
S.E. of regression	0.652326	Akaike info criterion		2.195774
Sum squared resid	5.106352	Schwarz criterion		2.388921
Log likelihood	-13.56619	Hannan-Quinn criter.		2.205664
F-statistic	11.36923	Durbin-Watson stat		1.308490
Prob(F-statistic)	0.000803			

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan metode OLS, PDRB ADHK dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai R^2 sebesar 0,739740 menunjukkan bahwa 73,97% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sementara 26,03% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

4.2 Uji Signifikansi

4.2.1 Uji t (Parsial)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel PDRB ADHK memiliki nilai probabilitas 0,1235 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB ADHK selama periode penelitian belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara nyata.

Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas **0,1427** ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran terbuka belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan.

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas 0,0132 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peluang memperoleh pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat sehingga berpotensi mengurangi kemiskinan..

4.2.2 Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan nilai F -statistic sebesar 11,36923 dengan Prob(F -statistic) sebesar 0,000803 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Dengan demikian, model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan tingkat kemiskinan selama periode penelitian 2009–2024.

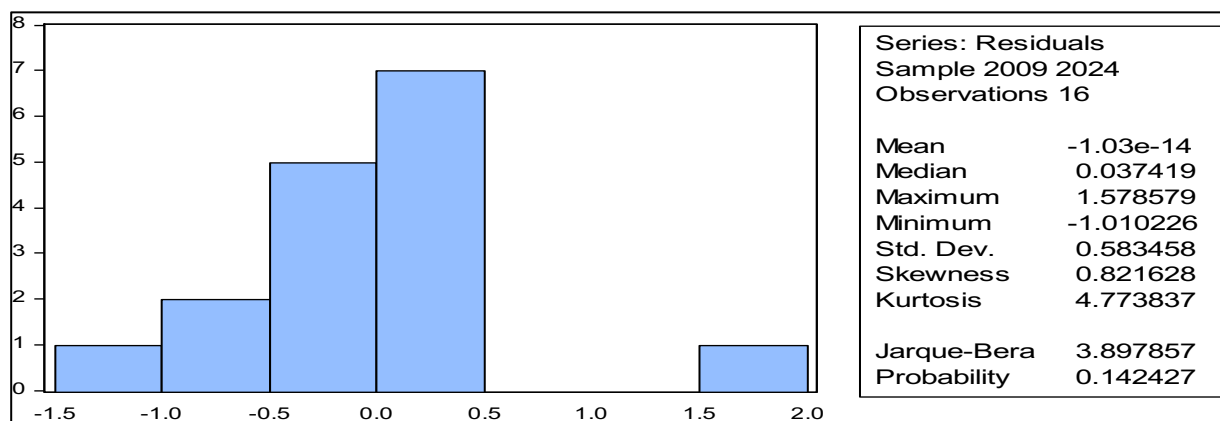
4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 14, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,739740 yang menunjukkan bahwa 73,97% variasi tingkat kemiskinan di Kota Ambon dapat dijelaskan oleh variabel Ln PDRB ADHK, Ln pengangguran terbuka, dan Ln tingkat pendidikan. Sementara itu, 26,03% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Penggunaan nilai R-Squared dan Adjusted R-Squared untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen juga diterapkan dalam penelitian terdahulu mengenai kemiskinan oleh Nasirudin et al. (2025) dan [peneliti Analisis Determinasi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh] (2024). Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,674675 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, model mampu menjelaskan 67,46% variasi tingkat kemiskinan, sedangkan 32,54% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Output Uji Normalitas Menggunakan Data Log



sumber: eviews 14

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 14, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 3,897857 dengan nilai probabilitas 0,142427. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,142427 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, residual dalam model regresi berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi klasik normalitas. Nilai skewness sebesar 0,821628 dan kurtosis sebesar 4,773837 menunjukkan adanya sedikit penyimpangan dari distribusi normal, namun tidak memengaruhi kesimpulan karena nilai probabilitas Jarque-Bera tetap lebih besar dari 0,05.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Output Multikolinearitas menggunakan data log

Variance Inflation Factors Date: 05/18/26 Time: 09:40 Sample: 2009 2024 Included observations: 16			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	292.7918	11009.04	NA
LOGX1	4.228271	13092.26	7.728197
LOGX2	1.011947	3835.323	1.488746
LOGX3	2.826591	1258.155	8.615088

sumber: eviews 14

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diperoleh nilai Centered VIF untuk masing-masing variabel independen yaitu Ln PDRB ADHK (LOGX1) sebesar 7,728197, Ln pengangguran terbuka (LOGX2) sebesar 1,488746, dan Ln tingkat pendidikan (LOGX3) sebesar 8,615088. Nilai Centered VIF dari seluruh variabel independen menunjukkan angka kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian. Selain itu, nilai VIF yang paling tinggi terdapat pada variabel Ln tingkat pendidikan sebesar 8,615088, sedangkan nilai VIF terendah terdapat pada variabel Ln pengangguran terbuka sebesar 1,488746. Meskipun terdapat perbedaan nilai VIF antar variabel, seluruh nilai tersebut masih berada di bawah batas kritis 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Probabilitas Chi-Squares Mark $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dan jika Obs*R-Squared Mark berada di atas Chi-Squares Mark, dan nilai Probabilitas Chi-Squares Mark $< 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Output Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White Null hypothesis: Homoskedasticity		
F-statistic	3.156063 Prob. F(3,12)	0.0644
Obs*R-squared	7.056535 Prob. Chi-Square(3)	0.0701
Scaled explained SS	7.489747 Prob. Chi-Square(3)	0.0578

sumber: *evIEWS 14*

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji White pada aplikasi EVIEWS 14, diperoleh nilai Prob. F sebesar 0,0644, nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar 0,0701, dan nilai Prob. Chi-Square pada Scaled Explained SS sebesar 0,0578. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians residual pada model regresi cenderung konstan pada setiap pengamatan, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Kriteria pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas ChiSquare, dimana jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model tidak mengalami autokorelasi. Apabila asumsi ini terpenuhi, maka model regresi dapat dianggap valid dan layak digunakan dalam analisis.

Tabel 5. Hasil Output Autokorelasi menggunakan data log

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags		
F-statistic	1.238003 Prob. F(2,10)	0.3308
Obs*R-squared	3.175383 Prob. Chi-Square(2)	0.2044

sumber: *evIEWS 14*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 3,175383 dengan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,2044. Selain itu, diperoleh nilai Prob. F sebesar 0,3308. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.4 Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penelitian ini membahas pengaruh variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) (X1), tingkat pengangguran terbuka (X2), dan tingkat pendidikan S1 di Kota Ambon (X3), terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y) di Kota Ambon. Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang selanjutnya akan dibahas secara parsial sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Kosntan (PDRB ADHK) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Ambon

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel PDRB ADHK memiliki koefisien sebesar 3,406471 dengan nilai probabilitas 0,1235. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB ADHK tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan PDRB ADHK cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan PDRB ADHK belum mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan secara nyata selama periode penelitian. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh distribusi pendapatan yang belum merata, pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat miskin, serta adanya faktor lain di luar model penelitian yang lebih dominan memengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Ambon.

4.4.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Ambon

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien sebesar -1,578141 dengan nilai probabilitas 0,1427. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran terbuka cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan variabel pengangguran terbuka belum memberikan dampak langsung terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan di Kota Ambon.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Ambon

Tingkat pendidikan S1 di Kota Ambon menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat. Hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar -4,881398 dengan probabilitas 0,0132 ($< 0,05$), yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan pendidikan cenderung menurunkan tingkat kemiskinan karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda periode 2009–2024, dapat disimpulkan bahwa PDRB ADHK berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Ambon, dengan koefisien 3,406471 dan probabilitas 0,1235. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dengan koefisien -1,578141 dan probabilitas 0,1427. Sementara itu, tingkat pendidikan S1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien -4,881398 dan probabilitas 0,0132. Secara simultan, PDRB ADHK, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat pendidikan S1 berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan probabilitas uji F sebesar 0,000803. Nilai R^2 sebesar 0,739740 menunjukkan bahwa 73,97% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 26,03% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Nugroho, R. Y. Y. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1).
- Anggit Yoga Permana (2012) "Analysis of the Impact of PDRB, Unemployment, Education, and Health on Poverty in Central Java (2004–2009)

- Aulia, A. R. N. (2025). Pengaruh PDRB, kesehatan, pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pada Pulau Sulawesi. *Jurnal Studi Inovasi Ilmu Ekonomi*.
- Azizah, N., Nani, D. A., & Anggarini, D. R. (2023). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(2), 124–137
- Bryan Denis Lowing (2021) “*Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Minahasa*”
- Chrisnatallya Sembiring (2023) “pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kota-kota Provinsi Jawa Barat”
- Claudia, V., Gustiawaty, F., & Joko, T. (2021). [Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 19 No. 2, hlm. 59–70].
- Dhewanata, Z. R. (2022). Pengaruh pendidikan dan PDRB terhadap pengangguran dan kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2105–2133.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, A. A., & Bahjatulloh, Q. M. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dengan zakat sebagai variabel moderasi di Indonesia tahun 2016–2020. *El-Amwal*, 5(1), 1–16.
- Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (JOSETA)*. (2022). Vol. 4 No. 2, 97–102.
- Juardi, J., Ahmad, M. A. A., & Iwang, B. (2023). Analisis jumlah penduduk, tingkat pendidikan, PDRB, dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies*, 3(1), 14–24.
- Lekahena, C. D., Pasaribu, L. L. S. T., & Franty, Y. K. (2024). *Penentuan Model Regresi Linier Berganda Dalam Menganalisis Faktor Sosial-Ekonomi Penyebab Kemiskinan*.
- Mubarok, H. (2021). Analisis pengaruh frekuensi nilai pada program studi sistem informasi. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*, 1(1), 18–28.
- Nasirudin, A., et al. (2025). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Terbuka, dan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIEB)*, 5(1).
- Ningsih, A. W., Fitriyana, R., Hernisyafitri, N., & Sungkono. (2022). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset*.
- Ningsih, P. M., Syifa, F. A., Aini, N. N., & Pratignyo, L. S. (2025). *Pengaruh IPM dan Pengangguran terhadap Persentase Penduduk Miskin di 10 Provinsi dalam Regresi Linier Berganda*. *Matematika Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.34005/ms.v3i1.5147>
- Pratiwi, D., & Bawono, A. (2023). [artikel pada *Jurnal Al Iqtishad*, Vol. 19 No. 1]. Penelitian tersebut secara eksplisit menggunakan Jarque-Bera untuk menguji normalitas residual dan menggunakan kriteria Prob. > 0,05 sebagai dasar bahwa residual berdistribusi normal.

- Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009–2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Siti Hargita R. Kamagi dkk. (2024) “*Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018–2022*”
- Wabwile, E. W., et al . (2024). *Sustainability*, 16(20), 8928. <https://doi.org/10.3390/su16208928>